

PENINGKATAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN MELALUI REMEDIAL

(Telaah Kritis Teori Belajar Burrhus Frederick Skinner)

Ali Makki

Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah As-Salafiyah Pamekasan, Indonesia

Abstract: In a process of learning and teaching, the effectiveness of learning is a matter of the most urgent and also as part of the learning objectives. Because the learning process will be as expected. So, it is necessary to apply remedial or repetition for students who still have not arrived at the expected target value of each subject taught. The implementation of KTSP-based learning includes three componens including pre-test, competence formation, and post-test. If the teaching staff needs repetitions of the material being taught, they carry out further evaluation with remedial. So that, among the various ways to improve the effectiveness of learning is the implementation of remedials for students who have not reached the target.

Keywords: effectiveness of learning, Remedial.

Pendahuluan

Kemajuan bangsa hanya dimungkinkan oleh perluasan pendidikan bagi setiap anggota bangsa itu sendiri. Pendidikan bukan lagi diperuntukkan bagi suatu golongan elit yang sangat terbatas melainkan bagi seluruh rakyat. Setiap pembatasan atau pengekangan akan berarti kerugian dan penghamburan bakat dan biaya.

Undang-Undang Dasar 1945 menginginkan agar setiap warga negara mendapat kesempatan belajar seluas-luasnya. Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN) mengemukakan agar pendidikan kita bersifat semesta, menyeluruh, dan terpadu. Semesta berarti bahwa pendidikan dinikmati oleh semua warga negara. Menyeluruh maksudnya agar ada mobilitas antara pendidikan formal dan non-formal, sehingga terbuka pendidikan seumur hidup bagi setiap warga negara Indonesia.

Memberi kesempatan belajar saja belum memadai bila jumlah yang tinggal kelas dan putus sekolah masih tinggi. Masih perlu dipikirkan jalan keluar supaya setiap murid mendapatkan bimbingan agar ia berhasil menyelesaikan pelajarannya dengan baik. Jadi masalah yang sangat penting yang kita hadapi ialah bagaimana usaha agar sebagian besar dari siswa dapat belajar dengan efektif dan menguasai bahan pelajaran dan keterampilan-keterampilan yang dianggap esensial bagi perkembangan selanjutnya dalam masyarakat yang kian hari kian kompleks.¹

Dalam suatu proses belajar dan mengajar, efektifitas pembelajaran adalah merupakan suatu hal yang paling urgen dan juga sebagai bentuk bagian dari tujuan pembelajaran. Karena dengan demikian, proses pembelajaran akan sesuai dengan yang diharapkan. Namun pada faktanya, ditemukan adanya penerapan

¹ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), 37

remedial atau pengulangan bagi siswa yang masih belum sampai pada target nilai yang diharapkan dari setiap matapelajaran yang diajarkan. Pada umumnya, pelaksanaan pembelajaran yang berbasis KTSP mencakup tiga hal, antara lain pre tes, pembentukan kompetensi, dan post tes. Dari ke-tiganya apabila tenaga pendidik membutuhkan pengulangan-pengulangan dari materi yang diajarkan, maka mereka melaksanakan evaluasi selanjutnya dengan remedial.

Bila kita ingin agar seseorang mau belajar terus sepanjang hidupnya, maka pelajaran di sekolah harus menjadi pengalaman yang menyenangkan baginya. Siswa yang sering frustrasi karena mendapatkan angka yang rendah di samping teguran, kecaman, dan celaan maka secara otomatis dia akan benci terhadap segala bentuk pelajaran formal dan tidak punya motivasi cukup untuk melanjutkan pelajarannya. Dan selama angka-angka yang baik hanya diberikan kepada sejumlah kecil dari siswa, maka sebagian besar siswa yang mendapatkan angka rendah dan mengalami frustrasi akan berhenti belajar dan tidak dapat mengembangkan bakat yang dapat disumbangkannya kepada masyarakat.

Efektifitas Pembelajaran Dalam Pengembangan Program KTSP

Manusia dan binatang sama-sama belajar tetapi cara belajar mereka berbeda-beda. Descartes berfikir bahwa manusia berbeda dengan binatang dalam kemampuannya untuk berfikir dan menciptakan produk-produk baru dengan menggunakan pikiran dan mentalnya. Binatang hanya dapat didorong mengerjakan sesuatu karena dilatih dan diprogram. Manusia sebaliknya dapat berubah perilakunya lewat kreativitas, kemauan yang kuat, komitmen, visi tentang masa depan.

Dalam sebuah teori pembelajaran, diantara para pakar pendidikan Hilgard dan Bower, yang dikutip oleh Jogianto memberikan gambaran bahwa "*Learning is the process by which an activity originates or is changed through reacting to an encountered situation, provided that the characteristics of the change in activity cannot be explained on the basis of native response tendencies, maturation, or temporary states of the organism*"² pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara dari organisme.³

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa pembelajaran terjadi ketika seseorang berubah karena suatu kejadian dan perubahan terjadi bukan karena perubahan secara alami atau karena menjadi dewasa yang dapat terjadi dengan sendirinya atau perubahannya sementara saja, tetapi lebih karena reaksi dari situasi yang dihadapi.

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga

² Hilgard dan Bower, 1966, di Bonoma, 1987

³ Jogiyanto, *Pembelajaran Metode Kasus*, (Yogyakarta, Andi Offset, 2006), hal. 12

lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual dan komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik.⁴

Pengembangan program dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mencakup pada pengembangan program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan dan konseling.

Pada hakikatnya, program pengayaan dan remedial merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, dan terhadap tugas-tugas modul, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian, untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi modul yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial dan yang mengikuti program pengayaan.

Berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut.⁵

Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan. Kedua program itu dilakukan oleh sekolah karena lebih mengetahui dan memahami kemajuan belajar setiap peserta didik.

Dalam mengembangkan individu melalui proses belajar di kelas, menurut Benyamin S. Bloom ada tiga strategi dalam belajar tuntas, yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar. Kemudian mengimplimentasikan dalam pembelajaran klsikal dengan memberikan “bumbu” untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi: (1) *Corrective Technique*. Pengajaran remedial, yang dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya. (2) memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas).⁶

⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta, Bumi Aksara), 57

⁵E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), 254

⁶Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2009), 126

Penguatan (*Reinforcement*) dalam Efektifitas Pembelajaran

Reinforcement didefinisikan sebagai sebuah konsekuensi yang menguatkan tingkah laku atau frekuensi tingkah laku.⁷ Keefektifan sebuah reinforcement dalam proses belajar perlu ditunjukkan, Karena kita tidak dapat mengasumsikan sebuah konsekuensi adalah reinforcer sampai terbukti bahwa konsekuensi tersebut dapat menguatkan perilaku. Kadang-kadang ada seorang guru mengatakan bahwa ia telah mereinforce siswanya dengan memberi hadiah untuk perilaku seorang siswa agar duduk tenang selama pelajaran berlangsung, tetapi siswa tersebut tidak mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini, guru telah melakukan kesalahan dalam menggunakan istilah reinforcer sehingga hadiah yang diberikan kepada siswa tidak dapat menguatkan perilaku siswa yang diharapkan. Tidak semua hadiah yang diberikan kepada seseorang dapat menjadi reinforcer bagi perilaku yang diinginkan.

Oleh karena itu, agar sebuah hadiah (*reinforcement*) yang diberikan kepada seseorang untuk meningkatkan perilakunya yang sesuai, maka perlu memahami jenis-jenis reinforcement yang disukai atau diperlukan oleh orang yang akan diberi reinforcement. Secara umum, reinforcement dapat dibedakan menjadi tiga⁸ :

1. Dari segi jenisnya, reinforcement dibagi menjadi dua kategori yaitu, reinforcement primer dan reinforcement sekunder. Reinforcement primer adalah reinforcement berupa kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, air, keamanan, kehangatan, dan lain sebagainya. Sedangkan reinforcement sekunder adalah reinforcement yang diasosiasikan dengan reinforcement primer. Misalnya, uang mungkin tidak mempunyai nilai bagia anak kecil sampai ia belajar bahwa uang itu dapat digunakan untuk membeli kue kesukaannya. Contoh lain, bagi siswa nail kelas mungkin mempunyai nilai yang kecil bagi dirinya, sampai mereka melihat kebahagiaan dan kebanggaan orangtuanya yang diwujudkan dalam bentuk pemberian hadiah atau ucapan selamat, pelukan dan ciuman akan keberhasilannya naik kelas. Ucapan selamat, pelukan dan ciuman serta kebanggaan orang tua dapat merupakan reinforcement primer, karena itu merupakan kebutuhan manusia.
2. Dari segi bentuknya, reinforcement dibagi menjadi dua,⁹ yaitu reinforcement positif dan reinforcement negatif. Reinforcement positif adalah konsekuensi yang diberikan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku seperti hadiah, pujian, kelulusan dan lain sebagainya. Sedangkan reinforcement negatif adalah menarik diri dari situasi yang tidak menyenangkan untuk menguatkan tingkah laku. Misalnya, guru yang membebaskan muridnya dari tugas membersihkan kamar mandi jika muridnya dapat menyelesaikan tugas rumahnya. Jika membersihkan kamar mandi adalah tugas yang tidak menyenangkan, maka membebaskan seorang murid dari tugas tersebut adalah sebuah reinforcement tingkah laku, sedangkan *punishment* atau hukuman bertujuan untuk menurunkan atau memperlemah tingkah laku.

⁷ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), 71

⁸ Ibid., 72

⁹ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Op., Cit.*, 73

3. Waktu pemberian reinforcement, keefektifan reinforcement dalam perilaku tergantung pada berbagai faktor, salah satu diantaranya adalah frekuensi atau jadwal pemberian reinforcement.

Ada empat macam pemberian jadwal reinforcement, yaitu (1) *Fixed Ratio (FR)* adalah salah satu skedul pemberian reinforcement ketika reinforcement diberikan setelah sejumlah tingkah laku. Misalkan, seorang guru mengatakan “kalau kalian dapat menyelesaikan sepuluh soal matematika dengan cepat dan benar, kalian boleh pulang lebih dulu”. (2) *Variable-Ratio (VR)* adalah sejumlah perilaku yang dibutuhkan untuk berbagai macam reinforcement yang lain. Jumlah perilaku yang dibutuhkan mungkin sangat bermacam-macam dan siswa tidak tahu perilaku mana yang akan direinforce. Misalnya, guru tidak hanya melihat apakah tugas dapat diselesaikan, tapi juga melihat kemajuan-kemajuan yang diperoleh pada tahap-tahap menyelesaikan tugas tersebut. (3) *Fixed Interval (FI)* yang diberikan ketika seseorang menunjukkan perilaku yang diinginkan pada waktu tertentu (misalkan setiap 30 menit sekali). (4) *Variabel Interval (VI)* yaitu reinforcement yang diberikan tergantung pada waktu dan sebuah respon, tetapi antara waktu dan reinforcement bermacam-macam.¹⁰

Adapun implikasi teori belajar Thorndike dalam pendidikan (Dimiyati dan Mudjiono, 2002), antara lain meliputi:

- Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan yang dikemukakan oleh teori psikolog daya adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya pengamat, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Thorndike dalam teori psikologi asosiasi atau koneksionisme, berangkat dari salah satu hukum belajarnya “*Law of exercise*” ia mengemukakan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan antar stimulus dan respon dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon besar.
- Thorndike dalam teori “*Law of effect*” mengemukakan bahwa siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.¹¹

Oleh karena itu, dapat di pahami bahwa implikasi teori belajar Thorndike dapat dilihat pada kondisi belajar siswa dan juga dapat dilihat pada kondisi guru mengajar. Dalam kondisi siswa belajar, siswa dituntut kesadarannya untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang-ulang¹². Begitu juga siswa membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang dilakukan, dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil yang sekaligus merupakan

¹⁰ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), 73

¹¹ Yatim Riyanto, *Paradigma baru Pembelajaran*, (Jakarta, Kencana, 2009), hal.74

¹² Dalam hal ini dapat juga diinterpretasikan dalam proses belajar mengajar dengan pelaksanaan remedial bagi siswa yang tidak sampai pada target minimal angka yang diharapkan pihak sekolah. Dengan demikian, guru harus banyak berperan aktif dalam memberikan penguatan-penguatan bagi siswa tersebut. Lihat B.R. Hergenhahn Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2010), hlm. 94

penguat (*reinforce*) bagi dirinya sendiri. Seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan. Bentuk perilaku dari prinsip ini adalah siswa akan segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan nilai yang dicapai, menerima teguran guru dan lain sebagainya.

Kalau diamati, ternyata eksperimen Skinner sama dengan eksperimen yang dilakukan oleh Thorndike. Bedanya, makanan (*reinforcer*) pada Thorndike ditunjukkan terlebih dahulu, sedangkan pada Skinner (*reinforcer*) ditunjukkan setelah sebuah tingkah laku terjadi. Dalam hal ini, fenomena tingkah laku belajar menurut Thorndike selalu melibatkan kepuasan (*satisfaction*), sedangkan menurut Skinner fenomena tersebut melibatkan penguatan (*reinforcement*). Secara tidak langsung, eksperimen yang dilakukan oleh Skinner ini juga dipengaruhi hukum *Law Effect*.¹³

Sedangkan implikasi teori belajar Thorndike bagi guru diantaranya adalah mampu memulihkan antara kegiatan pembelajaran yang berisi pesan yang membutuhkan pengulangan, baik dengan cara merancang pelaksanaan pengulangan, mengembangkan atau merumuskan soal-soal latihan, membuat kegiatan pengulangan yang bervariasi, mengembangkan alat evaluasi kegiatan pengulangan, mengembangkan petunjuk kegiatan psikomotorik yang harus diulang. Begitu juga dalam penguatan, guru sebagai penyelenggara pembelajaran harus dapat menentukan bentuk, cara, serta kapan penguatan diberikan. Bentuk perilaku guru tersebut dapat berupa memberitahukan jawaban yang benar setiap kali mengajukan pertanyaan yang telah dijawab siswa dengan benar ataupun salah, mengoreksi pembahasan pekerjaan rumah yang di berikan kepada siswa pada waktu yang telah ditentukan, memberikan anggukan atau acungan jempol atau isyarat lain kepada siswa yang menjawab dengan benar dari pertanyaan yang disajikan guru, dan memberikan hadiah atau ganjaran kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas.¹⁴

Membangkitkan Motivasi Siswa

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak, sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya.

a) Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak

¹³ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Op., Cit*, hlm. 70

¹⁴ Yatim Riyanto, *Op., Cit*, hlm. 82

yang mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara.

b) Motivasi ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.

Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru¹⁵ hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Berikut ini ada beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik. (1) Kompetensi (persaingan); guru berusaha menciptakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain. (2) *Pace Making* (membuat tujuan sementara atau dekat); pada awal kegiatan belajar-mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TIK (*tujuan instruksional khusus*) yang akan dicapainya, sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut. (3) Tujuan yang jelas; motif yang mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan. (4) Kesempurnaan untuk sukses; kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru. (5) Minat yang besar; motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar. (6) Mengadakan penilaian atau tes; pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa besok akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat untuk menghafal agar mendapai nilai yang baik. Jadi, angka dalam penilaian itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa untuk belajar.¹⁶ Ketika tes yang diberikan oleh guru tidak mencapai pada target yang diharapkan, maka guru tetap harus berusaha dengan berbagai cara, baik dengan mengadakan remedial kepada siswa atau dengan cara-cara yang lain.

¹⁵ Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam *Basic principles of student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 9

¹⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 30

Penutup

Peningkatan efektifitas pembelajaran dengan menggunakan program remedial dan pengayaan merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Berdasarkan pada hasil analisis terhadap kegiatan belajar, tugas-tugas modul, hasil tes, dan ulangan, maka dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis tersebut dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi modul yang perlu diulang bagi peserta didik yang wajib mengikuti remedial dan yang mengikuti program pengayaan sebagaimana telaah dari teori belajar Burrhus Frederick Skinner. Semoga analisa peneliti dalam peningkatan efektifitas pembelajaran dengan remedial ini dapat memberikan sumbangsih ide dan gagasan kepada tenaga pendidik serta dapat mengatasi segala macam permasalahan pembelajaran yang muncul dalam dunia pendidikan.

Daftar Rujukan

- Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Riyanto, Yatim, *Paradigma baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Yamin, Martinis, *Profesionalisme Guru & Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jogiyanto, *Pembelajaran Metode Kasus*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- B.R. Hergenhahn Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.